

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Pasien datang ke RS PKU Muhammadiyah pada tanggal 14 November 2024 diantar oleh kedua orang tua. Saat pengkajian orang tua pasien mengatakan anaknya demam sejak satu hari yang lalu namun tidak kunjung turun muntah 1x dan batuk pilek dan orang tua pasien mengatakan anaknya sudah dibawak ke klinik anak namun tidak kunjung turun panasnya dan akhirnya dibawak ke Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta . warna kulit kemerahan, suhu panas, turgor kulit elastis dan selanjut dilakukan pengecekan Ttv dengan hasil TD: 100/60 mmHG. S : 38,4⁰ C, Rr : 22x/menit, N : 102x/menit

B. Diagnose keperawatan

Hasil pengkajian didapatkan bahwa pasien mengalami demam naik turun dan batuk pilek dan dukung dari diagnosa medis bahwa pasien terdiagnosa dan didukung dengan hasil lab dimana bahwa lekosit didapatkan nilai abnormal karena terjadinya Proses infeksi dalam tubuh manusia akan menyebabkan peningkatan suhu tubuh yang dikenal sebagai demam. Demam merupakan respon alamiah tubuh terhadap invasi infeksi, di mana suhu tubuh melebihi ambang normal yaitu >37,5°C. Keadaan demam terjadi karena peningkatan suhu di pusat pengatur suhu hipotalamus. Pada anak-anak, demam umumnya terjadi akibat adanya perubahan pada pusat pengatur suhu (termoregulasi) di hipotalamus (Dhewa & Haryani, 2024).

C. Intervensi

Pada penelitian akan melakukan kompres aloe vera untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Pemberian kompres aloe vera selam 15 menit akan diberikan jika anak mengalami demam.

D. Implementasi dan Evaluasi

Intervensi yang dilakukan berfokus pada penerapan teknik non-farmakologia yaitu terapi kompres *aloe vera*. Penatalaksanaan terapi kompres *aloe vera* ini dilakukan di ruang Ibnu Sina di bed pasien.

Pada pertemuan pertama pasien panas dengan suhu 38,3 dan peneliti mendatangi bed pasien dan menindak lebih dahulu untuk melakukan tindakan terapi kompres *aloe vera* dan setelah keluarga memberikan izin selanjutnya dilakukan pemberian kompres *aloe vera* selama 15 menit namun setelah 5 menit pemberian kompres *aloe vera* peneliti juga memberikan obat pct 1gr dan setelah 15 menit pemberian kompres *aloe vera* selanjutnya dilakukan observasi ulang mengenai suhu pada pasien dan mengalami penurunan suhu menjadi 36,7C⁰ dan pasien tampak rileks dan tenang.

Pada pertemuan kedua pada malam hari ternyata pasien mengalami panas dengan suhu 37,9C⁰ dan perawat mendangi bed pasien dan melakukan pemberian kompres *aloe vera* selama 15 menit setelah 5 menit dilakukan kompres peneliti juga memberikan obat pct 1gr melalui intavena setelah diberikan kompres *aloe vera* 15 menit selanjutnya dilakukan observasi ulang mengenai suhu pasien dan dilihat terjadi penurunan panas menjadi 36,6C⁰ dan pasien tampak rileks dan tenang.

Pada pertemuan ketiga perawat melakukan pengkajian ulang kepada pasien dan keluarga mengatakan bahwa anaknya sudah tidak demam lagi dan terakhir demam yaitu tadi malem dan peneliti melakukan pengecekan suhu didapatkan hasil 36,4C⁰.

Tabel 5 1 Evaluasi Implementasi Kompres Aloe Vera

Hari/Tgl	Pertemuan	Evaluasi	
		Sebelum	sesudah
14/11/2024	Pertemuan pertama	Suhu tubuh : 38,3C ⁰	Suhu tubuh : 36,7C ⁰
	Pertemuan kedua	Suhu tubuh : 37,9C ⁰	Suhu tubuh : 36,6C ⁰

Penurunan suhu disebabkan oleh kompres aloe vera yang secara langsung mempengaruhi penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dengan diagnosis hipertermia menurut sudirman & modjo (2023). Hipertermia pada anak bisa terjadi akibat pengaruh hipotalamus serta penyakit-penyakit yang menyebabkan peningkatan suhu tubuh, yang berperan dalam meningkatkan sistem imun tubuh baik secara spesifik maupun non spesifik dalam proses pemulihan dari infeksi . Dari hasil penelitian Hanca & Hastuti, (2024) menunjukkan bahwa dimana kompres aloevera mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebelum dilakukan kompres aloevera suhu tubuh 38,7°C dan setelah dilakukan kompres aloevera turun menjadi 38,5°C. Dari hasil penelitian Suprana & Mariyam (2024) Subjek studi 1 mengalami penurunan suhu rata-rata sebesar 0,85°C, sedangkan subjek studi 2 menunjukkan rata-rata penurunan suhu sebesar 0,7°C setelah diberikan kompres Aloe Vera. Penggunaan kompres Aloe Vera dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia, karena lidah buaya terbukti efektif dalam meredakan demam. Kandungan air yang mencapai sekitar 95% dalam lidah buaya memberikan efek dingin saat bersentuhan dengan kulit.

Suhu tubuh responden menurun melalui mekanisme konduksi, di mana panas diserap oleh lidah buaya. Proses ini terjadi saat suhu lidah buaya bersentuhan dengan jaringan sekitarnya, termasuk pembuluh darah, sehingga menyebabkan penurunan suhu darah di area tersebut. Darah yang telah mengalami penurunan suhu kemudian mengalir ke bagian tubuh lainnya, memungkinkan proses konduksi terus berlanjut. Dengan demikian, penggunaan kompres lidah buaya dapat membantu menurunkan suhu tubuh pasien. (Pangesti & Murniati, 2023).

Dalam proses implementasi kompres aloe vera peneliti juga melakukan tindakan kolaborasi pemberian obat antipiretik yaitu paracetamol 1 gram melalui intravena. Pemberian obat tersebut dilakukan pada 5 menit pertama kompres aloevera. Hal ini dilakukan dikarenakan standar penanganan pasien yang mengalami demam paling utama adalah pemberian obat secara

farmakologi, sedangkan tindakan non farmakologi seperti kompres aloe vera merupakan tindakan tambahan untuk membantu mengatasi demam pasien. Selain itu pihak keluarga menyampaikan bahwa pasien tersebut pernah memiliki riwayat kejang demam sebelumnya sehingga dikhawatirkan apabila hanya pemberian tindakan kompres aloe vera saja tanpa segera diberikan obat antipiretik, kejang pasien berisiko akan terjadi. Kondisi tersebut menjadikan implementasi ini memiliki kelemahan karena tidak menyesuaikan dengan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu hanya memberikan kompres aloe vera dan pemberian obat antipiretik tidak dijelaskan kapan waktu pemberiannya.

Kolaborasi dalam pemberian obat *antipiretik* (paracetamol) memiliki fungsi interdependen, di mana obat ini berperan dalam menurunkan demam. Penurunan suhu tubuh selanjutnya akan berdampak pada pengurangan metabolisme. Sementara itu, kolaborasi dalam pemberian *antibiotik* cefotaxime bekerja dengan mengganggu sintesis dinding sel bakteri. Mekanisme kerja cefotaxime adalah menghambat tahap akhir dalam sintesis peptidoglikan, yaitu heteropolimer yang berperan dalam memberikan stabilitas mekanik pada dinding sel bakteri. (kemnkes,2011).